

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Agama merupakan fitrah manusia sejak lahir. Dalam perspektif Islam, manusia telah terikat perjanjian primordial dengan Tuhan sejak berada dalam kandungan. Oleh karena itu, agama menjadi kebutuhan mendasar sekaligus bagian integral dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai agama memiliki peran penting karena pendidikan agama tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing manusia dalam membangun akhlak, menjalankan ibadah, dan menentukan orientasi hidup yang religius.¹

Di Indonesia, kehidupan beragama dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2), yang menegaskan bahwa setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Jaminan konstitusional ini menunjukkan bahwa agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara resmi, terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Kebebasan tersebut membuka ruang terjadinya dinamika keagamaan, termasuk fenomena konversi agama. Dalam Islam, individu yang berpindah agama ke Islam disebut mualaf. Proses ini diyakini sebagai bentuk hidayah dari Allah Swt., namun pada saat yang sama merupakan proses yang kompleks

¹ Ridhahani (ed), *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam* (Pati: Maghza Pustaka, 2022), v–viii, <https://idr.uin-antasari.ac.id/17290/>.

karena melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Mujiburrahman menjelaskan bahwa konversi agama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tradisi lokal, konteks sosial-politik, serta negosiasi identitas budaya. Oleh karena itu, fenomena konversi agama tidak cukup dijelaskan melalui satu teori tunggal.² Sejalan dengan itu, penelitian dalam bidang psikologi konversi juga menunjukkan bahwa perpindahan agama dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial, serta berdampak pada ketenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan subjektif muallaf.³

Al-Qur'an menegaskan bahwa hidayah sepenuhnya berada dalam kuasa Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-A'raf/7:178:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Dalam tafsir dijelaskan bahwa hidayah dan kesesatan berada dalam kekuasaan Allah. Orang yang mendapat hidayah adalah mereka yang berada di jalan kebenaran dan mengikuti petunjuk-Nya, sedangkan orang yang sesat adalah mereka yang tidak memperoleh pertolongan Allah untuk taat kepada-Nya.⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Ibnu Katsîr bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.⁵ Dengan demikian, konversi agama merupakan pertemuan

² Mujiburrahman, "Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese," *Islam and Christian-Muslim Relations* 12, no. 1 (2001): 23–38, <https://doi.org/10.1080/09596410124564>.

³ Gazi Saloom and Zulfa Wahyuni, "The Qualitative Study on Religious Conversion and Subjective Well-Being Among Muallaf" (International Conference on Religion and Mental Health, 2019), th., <https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293375>.

⁴ Abû Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Ây Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), 227–28.

⁵ Ibnu Katsîr Abû al-Fida' Ismâ'îl, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1999), 437–38.

antara usaha manusia dalam mencari kebenaran dan kehendak Allah yang memberikan petunjuk.

Secara terminologis, mualaf adalah orang yang masuk Islam.⁶ Menurut M. Rifa'i, mualaf adalah individu yang baru masuk Islam dan memerlukan pembinaan untuk memperkuat keimanannya.⁷ Karena mualaf merupakan individu yang sedang memulai kehidupan keagamaan baru, pembinaan tidak cukup berhenti pada pengucapan syahadat, tetapi perlu diarahkan pada penguatan akidah, ibadah, akhlak, muamalah, perlindungan sosial, dan ketahanan keberagamaan.⁸ Fenomena ini bukan hal baru di Indonesia, bahkan menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, berkisar antara 10% hingga 15%.⁹

Konversi agama merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa konversi memiliki tahapan psikologis, mulai dari masa tenang, ketidaktenangan, konversi, ketenangan pasca-konversi, hingga ekspresi keberagamaan.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa konversi bukan peristiwa instan, melainkan proses panjang yang melibatkan pergolakan batin dan pencarian makna. Keragaman latar konversi juga tampak dalam studi Budi Ichwayudi yang menemukan faktor ketuhanan, pendidikan,

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Cet. 10 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 665.

⁷ K M Asyiq, *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam* (Surabaya: Ikhlas, 2003), 145.

⁸ Nadzmi Akbar, "Pembinaan Mu'allaf Di Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus Pembinaan Oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin Dan Kementerian Agama)," 2020, <https://idr.uin-antasari.ac.id/21301/>. lihat juga Nadzmi Akbar, *Pembinaan Muallaf (Komparasi Pembinaan Muallaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)*, 2020.; dan Adilla Rufaidah Ahsanti, "Pengalaman Mualaf Dalam Memahami Dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam Di Lembaga Bimbingan Al-Barqy," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (August 8, 2025): 3652–59, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2166>.

⁹ Ida Rahmawati Dinie Ratri Desiningrum, "Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis," *Empati* 7, no. 1 (2018): 92–105.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976), 61–63.

psikologis, sosial, pernikahan, adzan, dan mimpi sebagai alasan seseorang masuk Islam, sehingga pembinaan pasca-konversi perlu bersifat fleksibel dan adaptif.¹¹ Yoshizawa memaknai konversi sebagai “*winding pathway*”, yakni proses berkelanjutan dan berliku yang terus dinegosiasikan dalam relasi keluarga, kebiasaan hidup, dan interaksi lintas agama.¹²

Fenomena konversi agama juga terlihat pada berbagai tokoh publik, baik di tingkat internasional maupun nasional. Jeffrey Lang, misalnya, dalam bukunya *Struggling to Surrender* menggambarkan proses pencarian spiritualnya hingga menemukan Islam.¹³ Di Indonesia, figur seperti Yusuf Hamka dan Yahya Waloni menunjukkan bahwa konversi terjadi pada berbagai lapisan sosial. Fenomena ini juga diperkuat oleh keterlibatan figur publik seperti Deddy Corbuzier dan Richard Lee yang memperlihatkan dinamika spiritual dalam konteks modern.

Secara historis, konversi ke Islam sejak masa Rasulullah Saw. telah dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan tekanan, sebagaimana dialami oleh Bilal bin Rabbah, Mush’ab bin Umair, dan Ammar bin Yasir. Dalam konteks kekinian, tantangan tersebut bergeser dalam bentuk tekanan psikologis, konflik keluarga, dan stigma sosial. Pada tingkat sosial, Sealy menunjukkan

¹¹ Budi Ichwayudi, “Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Pemahaman Agama Di Lembaga Sosial YDSF Dan Nurul Hayat Surabaya)” (Surabaya: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), [http://digilib.uinsa.ac.id/44276/1/Budi Ichwayudi_F05331307.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/44276/1/Budi%20Ichwayudi_F05331307.pdf). Lihat juga Budi Ichwayudi et al., “Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Reshaping Pendidikan Muallaf Di Lembaga Sosial YDSF Kota Surabaya),” *Journal Multicultural of Islamic Education* 4, no. 2 (July 31, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.35891/IMS.V4I2.2607>.

¹² Asuna Yoshizawa, “Religious Conversion as a ‘Winding Pathway’: Experience of Balik-Islam and Muslim–Christian Relations in the Southern Philippines,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 35, no. 3 (2024): 285–307, <https://doi.org/10.1080/09596410.2024.2436770>.

¹³ Jeffrey Lang, *Struggling to Surrender: Some Impressions of an American Convert to Islam* (Maryland: Amana Publications, 1994), 45–60.

bahwa mualaf dapat berada dalam posisi “di antara dua dunia”, yaitu tidak sepenuhnya diterima oleh komunitas asal maupun komunitas Muslim baru, sehingga membutuhkan dukungan sosial-keagamaan yang kuat.¹⁴ Pengalaman para mualaf menunjukkan bahwa, meskipun menghadapi tekanan fisik dan sosial, mereka tetap mampu mempertahankan keyakinan dan mengalami perkembangan spiritual secara berkelanjutan.¹⁵

Dalam konteks Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah, fenomena konversi agama memiliki karakteristik tersendiri. Meskipun sering diasosiasikan sebagai wilayah non-Muslim, data menunjukkan bahwa umat Islam merupakan mayoritas, yaitu sekitar 74,38%.¹⁶ Kondisi ini menciptakan ruang interaksi lintas agama yang intens dan membuka peluang terjadinya konversi agama. Secara lokal, hasil pemetaan menunjukkan bahwa jumlah mualaf di Kalimantan Tengah cukup signifikan, yakni 659 orang di Kota Palangka Raya, 225 orang di Kabupaten Kotawaringin Timur, 496 orang di Kabupaten Pulang Pisau, dan 243 orang di Kabupaten Katingan.¹⁷

Status sebagai mualaf tidak sekadar menunjukkan perubahan identitas keagamaan, tetapi juga menandai proses adaptasi spiritual dan sosial yang sarat

¹⁴ Thomas Sealy, “The Betweenness of the Double Stranger: British Converts to Islam and Patterns of Belonging,” *Social Compass* 69, no. 1 (2022): 95–112, <https://doi.org/10.1177/00377686211018436>.

¹⁵ Syamsul Arifin Nababan, *Mengapa Kami Memilih Islam: Testimoni Para Santri Mualaf Yayasan an-Naba Center Indonesia* (Jakarta: Pustaka Annaba Center Indonesia, 2015), 20–26.

¹⁶ Kementerian Agama RI, “Satu Data - Kementerian Agama RI,” *Satu Data Kemenag*, 2024, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.

¹⁷ Sabian Utsman et.al, “Pemetaan Dan Pembinaan Muallaf Di Kalimantan Tengah” (Palangka Raya: Laporan Penelitian LP2M IAIN Palangaka Raya, 2017), 98. Lihat juga Sabian, Sadiani, and Zainab Hartati, “Pemetaan Pembinaan Muallaf Dari Barito Selatan, Barito Timur Dan Kabupaten Gunung Mas Di Kalimantan Tengah,” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 287, 2019, 215–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.46>.

tantangan, seperti keterbatasan pemahaman keagamaan, konflik sosial, serta kebutuhan akan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam yang sistematis menjadi kebutuhan penting untuk memperkuat keimanan dan praktik keberagamaan mualaf. Studi pada keluarga mualaf di Papua dan lembaga bimbingan mualaf menunjukkan bahwa mualaf kerap menghadapi konflik batin, marginalisasi sosial, problem ekonomi, kesulitan memahami dasar-dasar Islam, serta membutuhkan bimbingan bertahap dan dukungan sosial.¹⁸ Dalam konteks keluarga beda agama di Palangka Raya, Hamdanah HM menemukan bahwa latar belakang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan budaya keluarga sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai agama.¹⁹

Pendidikan Islam berperan penting dalam proses tersebut. Kamrani Buseri menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses memanusiakan manusia sesuai dengan konsep Islam sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*.²⁰ Pendidikan ini dapat berlangsung melalui jalur formal, informal, dan nonformal sebagaimana diatur dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003.²¹ Siregar dkk. menawarkan tahapan pembelajaran agama Islam bagi mualaf yang dimulai dari *shahadah*, dilanjutkan *ta'aruf- tafahum*, *ibthan*, hingga

¹⁸ Indria Nur et al., "Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrau, Southwest Papua," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 32, no. 1 (2024): 73–92, <https://doi.org/10.21580/ws.32.1.20228>; dan Ahsanti, "Pengalaman Mualaf Dalam Memahami Dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam Di Lembaga Bimbingan Al-Barqy," 3652–59.

¹⁹ Hamdanah HM, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kota Palangka Raya" (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

²⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 183.

²¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Indonesia: Depdiknas, 2003), 2.

muwafaqah, sehingga pendidikan mualaf semestinya disusun bertahap sesuai kebutuhan dan perkembangan internalisasi keislaman.²² Hartati juga menegaskan bahwa pendidikan agama Islam melalui jalur formal maupun nonformal diperlukan agar keyakinan mualaf semakin kuat dan kesalehan mereka terbentuk dalam bingkai keislaman.²³

Selain itu, konsep Tri Pusat Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁴ Dengan demikian, pembinaan mualaf menjadi tanggung jawab bersama antara individu, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Kajian keluarga mualaf Dayak Meratus menegaskan bahwa ketahanan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan keimanan mualaf, terutama ketika mereka menghadapi tekanan sosial dan krisis kehidupan.²⁵ Peran penyuluh agama dalam membentuk keluarga sakinah bagi mualaf juga menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya ditujukan kepada individu mualaf, tetapi perlu menyentuh relasi suami-istri, keluarga Islami, dan penguatan sikap religius dalam rumah tangga.²⁶

²² Hariman Surya Siregar, Mohd Roslan Mohd Nor, and Hajrullah, "Islamic Religious Learning for Muallaf at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 165–78, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9752>.

²³ Zainap Hartati, "Kesalehan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman," *Transformatif* 3, no. 1 (2019): 16–17, <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1235>.

²⁴ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 71, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>.

²⁵ Nadzmi Akbar, S Rani, and A Ariani, *Ketahanan Keluarga Muallaf Suku Dayak Meratus Di Masa Pandemi COVID 19*, 2021, [http://idr.uin-antasari.ac.id/21265/%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/21265/1/Laporan Penelitian Akademik 2021.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/21265/%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/21265/1/Laporan%20Penelitian%20Akademik%202021.pdf). Lihat juga Nadzmi Akbar, *Bimbingan Membangun Ketahanan Keluarga Mualaf Dayak Meratus Di Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), <https://idr.uin-antasari.ac.id/18995/>.

²⁶ Awalia Khairunnisya et al., "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Mualaf Studi Kasus Kua Kecamatan Panakkukang," *MUJADDID: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2024), <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/mujaddid/article/view/785>.

Meskipun demikian, kondisi pembinaan mualaf di Kalimantan Tengah masih menunjukkan berbagai keterbatasan dan belum berjalan secara optimal. Banyak lembaga keagamaan hanya berfokus pada prosesi pengislaman tanpa pembinaan lanjutan. Bahkan, terdapat mualaf yang secara administratif beragama Islam, tetapi belum mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Hal ini sejalan dengan temuan Hartati bahwa pembinaan mualaf di Kalimantan Tengah belum mendapat perhatian serius.²⁷ Akbar menemukan bahwa pembinaan ideal mencakup pengajaran agama, perlindungan sosial, advokasi, penguatan mental, pemberdayaan ekonomi, serta pendampingan kesejahteraan, sehingga mualaf tidak hanya dibina sebagai subjek religius, tetapi juga sebagai individu sosial yang membutuhkan kemandirian hidup.²⁸

Penelitian Sabian Utsman juga menunjukkan bahwa pembinaan lebih banyak dilakukan pada tahap pra dan saat konversi, sedangkan pembinaan pasca-konversi masih lemah.²⁹ Bahkan, sebagian mualaf tidak mendapatkan pembinaan sama sekali setelah masuk Islam. Kelemahan pembinaan pasca-konversi ini menunjukkan bahwa prosesi syahadat belum dapat dipandang sebagai akhir pembinaan, melainkan harus menjadi titik awal pendidikan agama Islam yang berkelanjutan bagi mualaf.³⁰

Salah satu lembaga yang berperan aktif adalah Mualaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya, selanjutnya ditulis MCI Palangka Raya berdiri sejak

²⁷ Hartati, "Kesalehan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman," 5.

²⁸ Nadzmi Akbar, "Pembinaan Mu'allaf....". 92-95., lihat juga Akbar, *Pembinaan Muallaf (Komparasi...129-134.*

²⁹ Sabian Utsman et.al, "Pemetaan Dan Pembinaan Muallaf Di Kalimantan Tengah," 98.

³⁰ Sabian Utsman et.al, 98.; dan Yoshizawa, "Religious Conversion as a 'Winding Pathway': Experience of Balik-Islam and Muslim-Christian Relations in the Southern Philippines," 285.

2017. Lembaga ini memiliki program pembinaan, ekonomi, dan bantuan hukum bagi muallaf. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi pengelolaan, metode, maupun partisipasi muallaf.³¹ Studi Rahmah di Majelis Taklim Al-Qonita Palangka Raya menunjukkan bahwa pola komunikasi melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog interpersonal penting untuk membangun kedekatan pembina dengan muallaf.³² Namun, pola komunikasi interpersonal tersebut perlu ditingkatkan menjadi sistem pendidikan yang memiliki kurikulum, tahapan pembelajaran, evaluasi, dan dukungan kelembagaan.³³

Temuan Sadiani dkk. menegaskan bahwa pembinaan muallaf di Kalimantan Tengah belum dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran, lemahnya koordinasi, serta belum optimalnya sinergi antarlembaga.³⁴ Sejalan dengan itu, Dina Hermina dkk. menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kelembagaan sangat ditentukan oleh adanya kebijakan institusi, struktur organisasi yang jelas, pedoman kerja, program yang terarah, dukungan pendanaan, keterlibatan aktif subjek binaan, serta monitoring dan

³¹ Observasi, 02 Februari 2020

³² Siti Rahmah, *Pola Komunikasi Terhadap Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Majelis Taklim Al-Qonita Palangka Raya* (Palangka Raya: Laporan Penelitian LP2M IAIN Palangka Raya, 2017).

³³ Rahmah, *Pola Komunikasi...*; dan Dina Hermina et al., “Pola Pengembangan Lembaga Kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin” (Banjarmasin: Idr UIN Antasari, 2011), 79–81, <https://idr.uin-antasari.ac.id/6317/>.

³⁴ Sadiani, Akhmad Supriadi, and Fikrianor Ahmad, “Pola Integrasi Pembinaan Muallaf Di Kalimantan Tengah (Studi Pada Kabupaten Barito Utara, Gunung Mas, Dan Murung Raya)” (Palangka Raya: Laporan Penelitian LP2M IAIN Palangka Raya, 2020), iv.

evaluasi yang terencana.³⁵ Dengan demikian, pola pendidikan agama Islam bagi muallaf perlu dibangun sebagai suatu sistem pembinaan yang terencana, terlembaga, dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas dakwah sesaat atau bantuan yang bersifat insidental.

Kelemahan pola pendidikan agama Islam bagi muallaf di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa pembinaan yang berlangsung selama ini belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembinaan tersebut adalah kualitas pendampingan muallaf. Pendampingan memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan proses pembelajaran keislaman, mulai dari penyampaian materi dasar agama, bimbingan praktik ibadah, pendampingan psikologis dan sosial, hingga pengorganisasian kegiatan pembinaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembinaan muallaf idealnya mencakup pengajaran agama, penguatan mental-spiritual, perlindungan sosial, advokasi, serta pemberdayaan kesejahteraan.³⁶ Selain itu, komunikasi yang dilakukan melalui hikmah, nasihat, dan dialog interpersonal juga penting untuk membangun kedekatan antara pembina dan muallaf.³⁷

Berdasarkan posisi strategis tersebut, penguatan pendampingan muallaf perlu diarahkan pada dua aspek utama, yaitu penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas pendamping. Dari aspek kelembagaan, pendampingan muallaf memerlukan sinergi antara MCI Palangka Raya, Kantor Urusan Agama

³⁵ Hermina et al., "Pola Pengembangan Lembaga Kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin," 79–81.

³⁶ Nadzmi Akbar, "Pembinaan Mu'allaf....". 92-95., lihat juga Akbar, *Pembinaan Muallaf (Komparasi...*129-134.

³⁷ Rahmah, *Pola Komunikasi ...*, iv.

(KUA), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). MCI dapat berperan dalam pendampingan teknis dan pembinaan rutin. KUA, melalui penyuluh agama Islam, dapat memperkuat bimbingan keagamaan serta pembinaan keluarga sakinah. Sementara itu, MUI dapat memberikan arahan keagamaan, legitimasi, dan penguatan materi pembinaan. Sinergi tersebut menjadi penting karena pembinaan muallaf di Kalimantan Tengah masih menghadapi keterbatasan koordinasi, anggaran, dan kesinambungan program.³⁸

Selain penguatan kelembagaan, pendampingan muallaf juga perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas para pendamping. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan secara berkala, peningkatan wawasan keislaman, pemahaman psikologi agama, penguatan keterampilan komunikasi, serta perluasan jejaring kelembagaan. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, pendampingan muallaf tidak lagi bersifat teknis dan insidental, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan yang lebih terarah, empatik, sistematis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembinaan muallaf di Kalimantan Tengah perlu diarahkan pada model pembinaan yang komprehensif dan integratif. Hal ini penting karena konversi agama merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan keyakinan, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, budaya, ekonomi, keluarga, dan komunitas. Oleh sebab itu, pola pendidikan agama Islam bagi muallaf perlu mengintegrasikan pendekatan psikologi agama, sosiologi agama, dan pendidikan Islam.

³⁸ Ahmad Fikrianor Sadiani, Akhmad Supriadi, "Pola Integrasi ...", iv.

Penelitian di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa menunjukkan bahwa pembinaan yang komprehensif dan intensif mampu meningkatkan religiositas, memperkuat identitas keagamaan, serta menumbuhkan komitmen spiritual mualaf. Demikian pula, kajian di Bali dan Papua Barat Daya menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi mualaf akan lebih efektif apabila memperhatikan dimensi psikologis, sosial-religius, ekonomi, keluarga, komunitas, dan budaya lokal.³⁹

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan suatu model pendidikan agama Islam yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan bagi mualaf agar mereka mampu memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Strategi mentoring, belajar mandiri, dan pendampingan tutor sebagaimana ditemukan di Rumah Mualaf Sijunjung juga relevan untuk memperkuat kesinambungan pembinaan mualaf melalui program mingguan, bulanan, dan tahunan.⁴⁰ Pendekatan kultural juga penting karena dakwah pada masyarakat lokal dan marginal lebih efektif ketika merangkul tokoh setempat, membangun pusat pendidikan-keagamaan, serta mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam.⁴¹ Berdasarkan

³⁹ Muhammad Ali Yafi, Amir Mahmud, and Zaini Tamin AR, "Merajut Iman Di Pulau Dewata: Pola Pendidikan Islam Bagi Muallaf Dalam Jaring Sosial-Kultural Bali," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (May 31, 2024): 50–62, <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i1.51>; dan Nur et al., "Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrau, Southwest Papua," 73–92.

⁴⁰ Awis Karni Vuji Awaliyah Juliana Batubara, "Strategi Pembinaan Mualaf Dalam Meningkatkan Pengamalan Keislaman Di Rumah Mualaf Sijunjung," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1473–84, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1528.Strategy>.

⁴¹ Zulfa Jamalie, "Pola Dakwah Pada 'Masyarakat Suku Terasing' Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Dakwah* 16, no. 1 (2017): 1–18, <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16101>; dan Zulfa Jamalie and Fasih Wibowo, *Pola Penyebaran Islam Di Banua Lima*, 2022, <http://uin-antasari.ac.id>.

fenomena dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul: “Pola Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses terjadinya konversi Agama para mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana pola pendidikan agama Islam para mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan tengah?
3. Bagaimana penguatan pendampingan mualaf terhadap keberagamaan Para Mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Menganalisis proses terjadinya konversi agama para mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah
2. Menganalisis pola pendidikan agama Islam para mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan tengah
3. Menganalisis penguatan pendampingan mualaf terhadap keberagamaan Para Mualaf di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini tentu diharapkan memiliki manfaat baik secara teori maupun praktis.

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam bidang pendidikan Islam (di luar pendidikan formal), yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam pendidikan agama Islam pada mualaf khususnya di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.
2. Secara praktis dari penelitian ini, diantaranya:
 - a. Bagi tokoh agama, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan agama Islam, kementrian agama, dan pemerintah dapat memahami pola pendidikan agama Islam bagi mualaf dan dapat memperkuat pendampingan mualaf dalam rangka keberhasilan pendidikan agama Islam bagi mualaf.
 - b. Bagi keluarga dan lingkungan, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan untuk mengetahui kendala dan kesulitan mualaf selama proses konversi. Dengan demikian penelitian ini juga membantu keluarga dan lingkungan lebih memahami dan memberikan dukungan pada mualaf saat menghadapi masalah.
 - c. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi gambaran untuk memperdalam penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam pada mualaf.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pola pendidikan

Secara etimologis, pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk yang memiliki keteraturan tertentu.⁴² Dalam penelitian ini, pola dimaknai sebagai sistem, yaitu suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, saling bergantung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pola pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran yang tersusun atas komponen-komponen utama, yaitu: yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini memiliki hubungan yang bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

2. Muallaf

Secara bahasa, muallaf berasal dari istilah “*Muallaf qalbu*”, jamaknya “*Muallafah qulubuhum*” yang artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan. Dalam pengertian umum, muallaf merujuk pada seseorang yang baru memeluk agama Islam.⁴³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), muallaf adalah keimanannya masih dalam tahap awal setelah

⁴² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 763, kbbi.web.id/pola.

⁴³ Ditjen Bimas Islam, *Pedoman Pembinaan Muallaf* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 1999), 5.

memeluk Islam.⁴⁴ Sementara itu, Samsul Munir Amin mualaf adalah seseorang yang baru saja berpindah dari non-Islam ke Islam serta keimanan dan keislamannya masih lemah dikarenakan baru beriman.⁴⁵ Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan mualaf adalah seseorang yang melakukan konversi agama, yaitu individu yang sebelumnya tidak beragama Islam kemudian berpindah memeluk agama Islam dan berdomisili di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini juga perlu dibatasi, mualaf bukanlah berarti orang yang imannya belum kokoh karena baru masuk Islam, akan tetapi orang yang melakukan perpindahan agama tertentu ke agama Islam. Kemudian apakah ada batasan tahun orang yang dikatakan mualaf? Tentunya tidak ada batasan, seperti seseorang berkata : “Dia mualaf 10 Tahun yang lalu”. Pokoknya pindah ke agama Islam yang sebelumnya bukan beragama Islam.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan pola Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi mualaf dalam penelitian ini adalah suatu sistem pembelajaran yang terstruktur dalam menyelenggarakan proses pendidikan agama Islam bagi mualaf, yang meliputi komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berkaitan secara integral. Pola ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, membentuk kepribadian muslim, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mualaf. Proses pendidikan tersebut dilakukan melalui usaha sadar

⁴⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, 931.

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ed. Samsul Amin (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

dan terencana oleh pihak yang berperan sebagai pendamping mualaf, seperti pendidik, penyuluh agama, maupun ustadz/guru agama. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan melalui jalur pendidikan nonformal dalam bentuk pembinaan, bimbingan, atau pendampingan keagamaan. Penelitian ini mencakup proses terjadinya konversi agama para mualaf, pola PAI bagi mualaf, dan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan pembinaan keagamaan bagi mualaf melalui penguatan pendampingan mualaf.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai mualaf menunjukkan bahwa konversi agama merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, kultural, dan edukatif. Oleh karena itu, berbagai penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika konversi serta kebutuhan pembinaan dan pendidikan agama Islam bagi mualaf. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut.

1. Mujiburrahman (2001) tentang *Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese*. Meskipun lebih awal dari rentang utama kajian ini, hasil penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa konversi agama selalu berhubungan dengan tradisi lokal, konteks sosial-politik, dan negosiasi identitas budaya.⁴⁶ Relevansinya adalah memperkuat pendekatan multidisipliner dalam penelitian ini.

⁴⁶ Mujiburrahman, "Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese."

2. Dina, Hermina dkk. (2011), Pola Pembinaan Lembaga Kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin, berfokus pada pola pembinaan kelembagaan dalam konteks organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa pola pembinaan sangat ditentukan oleh kebijakan institusi, struktur organisasi, pedoman kerja, program kerja, serta dukungan pendanaan dan sistem evaluasi. Selain itu, pembinaan yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif subjek yang dibina dan dukungan pimpinan lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada sistem kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan.⁴⁷ Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya merancang pola pendidikan agama Islam bagi mualaf secara sistemik, terlembaga, dan terencana, bukan sekadar kegiatan insidental.
3. Hamdanah HM (2013), Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya, berfokus pada proses internalisasi nilai agama dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan budaya orang tua sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai agama. Lemahnya pemahaman agama berdampak pada rendahnya konsistensi keberagamaan, bahkan dalam rentang waktu yang relatif singkat.⁴⁸

⁴⁷ Hermina et al., "Pola Pengembangan Lembaga Kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin."

⁴⁸ HM, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kota Palangka Raya."

Relevansi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan agama Islam bagi muallaf tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga dan lingkungan sosial sebagai ruang utama internalisasi nilai.

4. Sabian Utsman et.al. (2017), *Pemetaan dan Pembinaan Muallaf di Kalimantan Tengah*, berfokus pada pemetaan jumlah, latar belakang, dan pola pembinaan muallaf. Temuan menunjukkan bahwa latar belakang konversi sangat beragam, mulai dari faktor psikologis, dakwah, perkawinan, hingga pengaruh keluarga. Pembinaan lebih banyak dilakukan pada tahap pra dan saat proses konversi, sedangkan pembinaan pasca-muallaf masih lemah.⁴⁹ Relevansi penelitian ini sangat kuat karena menunjukkan adanya kekosongan pembinaan berkelanjutan, yang menjadi salah satu fokus utama penelitian ini.
5. Siti Rahmah (2017), *Pola Komunikasi terhadap Pembinaan Keagamaan Muallaf di Majelis Taklim Al-Qonita Palangka Raya*, berfokus pada pola komunikasi dalam pembinaan muallaf. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi melalui metode hikmah, nasihat, dan dialog interpersonal menjadi kunci dalam membangun hubungan pembinaan. Namun, pola ini masih bersifat interpersonal dan belum berkembang menjadi sistem pendidikan yang terstruktur.⁵⁰ Relevansi penelitian ini adalah memperkuat pentingnya aspek komunikasi dalam pola pendidikan agama Islam bagi muallaf.

⁴⁹ Sabian Utsman et.al, "Pemetaan Dan Pembinaan Muallaf Di Kalimantan Tengah," 98. Lihat juga Sabian, Sadiani, and Hartati, "Pemetaan Pembinaan Muallaf Dari Barito Selatan, Barito Timur Dan Kabupaten Gunung Mas Di Kalimantan Tengah."

⁵⁰ Rahmah, *Pola Komunikasi Terhadap Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Majelis Taklim Al-Qonita Palangka Raya*.

6. Zulfa Jamalie (2017), Pola dakwah pada ‘masyarakat suku terasing’ di Kalimantan Selatan, berfokus pada strategi dakwah pada masyarakat marginal. Temuan menunjukkan bahwa dakwah efektif dilakukan melalui pendekatan kontekstual, berbasis budaya lokal, serta dakwah bil hāl yang menyentuh aspek sosial-ekonomi.⁵¹ Relevansinya adalah memperkuat bahwa pembinaan mualaf harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya.
7. Zainap Hartati (2019), Kesalehan Mualaf dalam Bingkai Keislaman, berfokus pada pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kesalehan mualaf. Temuan menunjukkan bahwa penguatan keimanan mualaf sangat bergantung pada pendidikan agama yang berkelanjutan melalui jalur formal dan nonformal.⁵² Relevansi penelitian ini adalah menegaskan urgensi pendidikan agama Islam sebagai kebutuhan utama mualaf.
8. Hariman Surya Siregar et.al. (2020), *Islamic Religious Learning for Muallaf at Pesantren*, berfokus pada proses pembelajaran agama Islam bagi mualaf di pesantren. Temuan menunjukkan adanya tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu *shahadah* (proses islamisasi); *ta'aruf* (pengenalan) dan *tafahum* (pemahaman); *ibthan* (internalisasi); dan *muwâfaqah* (penerimaan). Selain itu, program pembelajaran mencakup aspek pembinaan, pendidikan, pengembangan, dan vokasi.⁵³ Relevansinya adalah memberikan model pembelajaran bertahap yang

⁵¹ Jamalie, “Pola Dakwah Pada ‘Masyarakat Suku Terasing’ Di Kalimantan Selatan.”

⁵² Hartati, “Kesalehan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman,” 16–17.

⁵³ Siregar, Nor, and Hajrullah, “Islamic Religious Learning for Muallaf at Pesantren.”

dapat dijadikan referensi dalam merancang pola pendidikan muallaf yang gradual/bertahap dan terstruktur dalam pembinaan muallaf.

9. Gazi Saloom dan Zulfa Indira Wahyuni (2020), *The Qualitative Study on Religious Conversion and Subjective Well-Being among Muallaf*, berfokus pada proses psikologis konversi dan dampaknya terhadap kesejahteraan subjektif muallaf. Temuan menunjukkan bahwa konversi dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, serta berdampak positif terhadap ketenangan dan kebahagiaan.⁵⁴ Relevansi penelitian ini adalah memperkuat bahwa pendidikan muallaf harus memperhatikan aspek psikologis dan kesejahteraan batin.
10. Budi Ichwayudi (2020), *Konversi Agama pada Masyarakat Perkotaan*, berfokus pada faktor penyebab dan pemahaman keagamaan pasca-konversi. Temuan menunjukkan bahwa faktor konversi sangat beragam meliputi faktor ketuhanan, pendidikan, psikologis, sosial, adzan, pernikahan, bahkan mimpi; dan pemahaman agama muallaf pasca-konversi sangat beragam, sehingga memperlihatkan bahwa proses pembinaan tidak dapat diseragamkan.⁵⁵ Relevansinya adalah menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang fleksibel dan adaptif sesuai latar belakang muallaf.
11. Sadiani et.al. (2020), *Pola Integrasi Pembinaan Muallaf di Kalimantan*

⁵⁴ Saloom and Wahyuni, "The Qualitative Study on Religious Conversion and Subjective Well-Being Among Muallaf."

⁵⁵ Ichwayudi, "Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Pemahaman Agama Di Lembaga Sosial YDSF Dan Nurul Hayat Surabaya)." Lihat juga Ichwayudi et al., "Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Reshaping Pendidikan Muallaf Di Lembaga Sosial YDSF Kota Surabaya)."

Tengah, berfokus pada integrasi pembinaan muallaf. Temuan menunjukkan bahwa pembinaan masih bersifat insidental, belum sistematis, dan kurang sinergi antar lembaga.⁵⁶ Relevansi penelitian ini sangat kuat karena menguatkan kebutuhan model pembinaan yang sistemik dan terintegrasi.

12. Nadzmi Akbar (2020), *Pembinaan Mu'allaf di Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus Pembinaan oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama)* serta buku *Pembinaan Muallaf (Komparasi Pembinaan Muallaf oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)*. Temuan menunjukkan bahwa pembinaan muallaf mencakup pengajaran agama, perlindungan sosial, advokasi, penguatan mental (psikologis), pemberdayaan ekonomi, dan pendampingan kesejahteraan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembinaan muallaf idealnya tidak hanya berorientasi pada pengajaran akidah dan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan kemandirian hidup.⁵⁷ Relevansinya adalah memperkuat pentingnya pendekatan multidimensional dalam pembinaan muallaf.
13. Nadzmi Akbar et.al. (2021), *Ketahanan Keluarga Muallaf Suku Dayak Meratus Di Masa Pandemi COVID 19* dan buku Nadzmi Akbar (2022), *Bimbingan membangun ketahanan keluarga muallaf dayak meratus di*

⁵⁶ Sadiani, Akhmad Supriadi, and Ahmad, "Pola Integrasi Pembinaan Muallaf Di Kalimantan Tengah (Studi Pada Kabupaten Barito Utara, Gunung Mas, Dan Murung Raya)."

⁵⁷ Akbar, "Pembinaan Mu'allaf Di Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus Pembinaan Oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin Dan Kementerian Agama)." lihat juga Akbar, *Pembinaan Muallaf (Komparasi Pembinaan Muallaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)*.

masa pandemi Covid-19, yang berfokus pada ketahanan keluarga mualaf. Temuan menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan keimanan dan menopang keberagamaan mualaf.⁵⁸ Relevansinya adalah memperluas perspektif bahwa pendidikan mualaf harus berbasis keluarga.

14. Thomas Sealy (2022), *The betweenness of the double stranger: British converts to Islam and patterns of belonging*, berfokus pada identitas sosial mualaf. Temuan menunjukkan bahwa mualaf sering berada dalam posisi marginal dan membutuhkan dukungan sosial, para mualaf di Inggris sering berada dalam posisi “di antara dua dunia,” yaitu tidak sepenuhnya diterima oleh komunitas asal maupun komunitas Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa konversi agama berimplikasi pada dinamika identitas sosial, rasa memiliki, dan kebutuhan dukungan sosial-keagamaan yang kuat.⁵⁹ Relevansinya adalah menegaskan pentingnya pendampingan sosial dalam pendidikan mualaf.
15. Zulfa Jamalie & Fasih Wibowo (2022), Pola penyebaran islam di Banua lima (tinjauan sejarah), berfokus pada strategi dakwah berbasis budaya. Temuan menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam penyebaran Islam, penyebaran Islam yang efektif dibangun melalui perangkulan tokoh lokal, pembangunan masjid sebagai pusat pendidikan

⁵⁸ Akbar, Rani, and Ariani, *Ketahanan Keluarga Muallaf Suku Dayak Meratus Di Masa Pandemi COVID 19*. Lihat juga Akbar, *Bimbingan Membangun Ketahanan Keluarga Mualaf Dayak Meratus Di Masa Pandemi Covid-19*.

⁵⁹ Sealy, “The Betweenness of the Double Stranger: British Converts to Islam and Patterns of Belonging.”

dan ibadah, serta integrasi kearifan lokal ke dalam tradisi keislaman.⁶⁰

Relevansinya adalah mendukung pendekatan kontekstual dalam pendidikan muallaf, karena menguatkan perlunya pendekatan kultural dan kelembagaan dalam proses Islamisasi dan pendidikan keagamaan.

16. Nadzmi Akbar (2022), *Counseling For Muallaf Tapi The Mertus Dayak Tribe Victims Of Flash Floods During The Covid 19 Pandemic (Case Study In Patikalain Village, Indonesia)*, berfokus pada strategi konseling muallaf. Temuan menunjukkan pentingnya pendekatan empatik, berbasis budaya, dan keluarga, pendampingan muallaf dalam situasi krisis dilakukan melalui home visit, penguatan komitmen, materi kesabaran, tawakal, syukur, dan penggunaan bahasa lokal.⁶¹ Relevansinya adalah memperkaya pendekatan andragogis dan kontekstual dalam pembinaan.
17. Muhammad Ali Yafi et.al. (2024), *Merajut Iman di Pulau Dewata: Pola Pendidikan Islam bagi Muallaf dalam Jaring Sosial-Kultural Bali*, berfokus pada pola pendidikan multidimensional, melalui pendekatan psikologis, sosial-religius, dan pemberdayaan ekonomi. Temuan menunjukkan adanya pendekatan psikologis, sosial, dan ekonomi, namun masih terdapat kendala praktik ibadah, sehingga diperlukan penguatan sistem pendampingan yang lebih komprehensif.⁶² Relevansinya adalah

⁶⁰ Jamalie and Wibowo, *Pola Penyebaran Islam Di Banua Lima*.

⁶¹ Nadzmi Akbar, "Counseling For Muallaf Tapi The Mertus Dayak Tribe Victims Of Flash Floods During The Covid 19 Pandemic (Case Study In Patikalain Village, Indonesia)," *Journal of Positive Psychology and Wellbeing* 6, no. 1 (2022): 1659–68, <https://www.journalppw.com/index.php/jppw/article/view/2626%0Ahttps://www.journalppw.com/index.php/jppw/article/download/2626/1668>.

⁶² Yafi, Mahmud, and AR, "Merajut Iman Di Pulau Dewata: Pola Pendidikan Islam Bagi Muallaf Dalam Jaring Sosial-Kultural Bali."

memperkuat pentingnya model integratif.

18. Indria Nur et.al. (2024), *Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrau, Southwest Papua*, berfokus pada pendidikan berbasis budaya, pada keluarga mualaf Suku Abun di Papua Barat Daya. Temuan menunjukkan lemahnya praktik keagamaan dan perlunya pendekatan budaya lokal, keluarga mualaf menghadapi konflik batin, marginalisasi sosial, problem ekonomi, dan lemahnya praktik pendidikan agama Islam dalam keluarga.⁶³ Relevansinya adalah mendukung pendekatan kontekstual, pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan tradisi sebagai alternatif pembinaan yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat setempat.
19. Awalia et. al (2024), *Peran penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Mualaf Studi Kasus Kua Kecamatan Panakkukang*, berfokus pada peran penyuluh agama. Temuan menunjukkan bahwa penyuluh berperan penting dalam membentuk keluarga sakinah, khususnya dalam memberikan bimbingan perkawinan, pembentukan keluarga Islami, serta penguatan sikap religius.⁶⁴ Relevansinya adalah memperkuat dimensi keluarga dalam pembinaan, pendampingan keagamaan tidak hanya penting pada level individu, tetapi juga pada level keluarga.

⁶³ Nur et al., “Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrau, Southwest Papua,” 73–92.

⁶⁴ Khairunnisya et al., “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Mualaf Studi Kasus Kua Kecamatan Panakkukang.”

20. Asuna Yoshizawa (2024), *Religious Conversion as a 'Winding Pathway': Experience of Balik-Islam and Muslim-Christian Relations in the Southern Philippines, Islam and Christian-Muslim*, berfokus pada konversi sebagai proses berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa konversi agama merupakan proses yang berkelanjutan dan berliku. Praktik keagamaan dan rasa memiliki terhadap Islam dapat berubah-ubah karena relasi keluarga, kebiasaan hidup, dan interaksi lintas agama.⁶⁵ Relevansinya adalah memperkuat konsep konversi sebagai proses panjang; konversi agama tidak berhenti pada perpindahan formal, melainkan terus mengalami negosiasi dalam kehidupan sehari-hari.
21. Rosalina & Wasil (2024), *Pembinaan Keagamaan Mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa*, berfokus pada efektivitas pembinaan. Temuan menunjukkan bahwa pembinaan intensif meningkatkan religiositas, pembinaan yang komprehensif dan dukungan intensif di lingkungan pesantren mampu meningkatkan religiositas, memperkuat identitas keagamaan, dan menumbuhkan komitmen spiritual mualaf.⁶⁶ Relevansinya adalah mendukung model pembinaan yang terstruktur dan intensif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam.
22. Ahsanti (2025), *Pengalaman Mualaf dalam Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy*,

⁶⁵ Yoshizawa, "Religious Conversion as a 'Winding Pathway': Experience of Balik-Islam and Muslim-Christian Relations in the Southern Philippines."

⁶⁶ Rosalina Dian and Wasil, "Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa," *Portal Donasi Dompot Dhuafa* Vol. 2, no. No. 2 (2023): 237–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/inklusive.v2i2.42472>.

berfokus pada pengalaman belajar mualaf. Temuan menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan bimbingan bertahap, mualaf menghadapi tantangan sosial-psikologis dan kesulitan memahami dasar-dasar Islam, namun mampu berkembang secara bertahap apabila memperoleh bimbingan agama, dukungan sosial, motivasi pribadi, dan waktu belajar yang cukup.⁶⁷ Relevansinya adalah memperkuat pendekatan andragogy dalam pendidikan mualaf, pentingnya pendekatan kontekstual dan berempati terhadap kebutuhan mualaf.

23. Vuji Awaliyah dkk. (2025), Strategi Pembinaan Mualaf dalam Meningkatkan Pengamalan Keislaman di Rumah Mualaf Sijunjung
Penelitian ini berfokus pada strategi pembinaan praktis. Temuan menunjukkan efektivitas mentoring dan program berkelanjutan, yaitu menunjukkan bahwa strategi mentoring, belajar mandiri, dan pendampingan tutor efektif dalam meningkatkan pengamalan keislaman mualaf. Penelitian ini juga menemukan program pembinaan mingguan, bulanan, dan tahunan, namun masih terkendala kurangnya mubaligh dan kesibukan kerja para mualaf.⁶⁸ Relevansinya adalah mendukung desain program sistematis, memperjelas pentingnya kesinambungan program dan ketersediaan sumber daya pendamping mualaf.

24. Maryam Jamilah dkk. (2025), *The Implications of Religious Conversion on the Determination of a Child's Religion: A Comparative Analysis of*

⁶⁷ Ahsanti, "Pengalaman Mualaf Dalam Memahami Dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam Di Lembaga Bimbingan Al-Barqy."

⁶⁸ Vuji Awaliyah Juliana Batubara, "Strategi Pembinaan Mualaf Dalam Meningkatkan Pengamalan Keislaman Di Rumah Mualaf Sijunjung."

Shariah and Malaysian Civil Law within the Framework of Maqasid al-Shariah, tentang implikasi konversi agama terhadap penentuan agama anak di Malaysia menyoroti pentingnya dukungan kelembagaan dan kepastian hukum dalam situasi perubahan agama. Temuan menunjukkan lemahnya sistem dapat memicu konflik.⁶⁹ Relevansinya adalah menegaskan pentingnya dukungan institusi. Meskipun berfokus pada aspek yuridis, penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa lemahnya sistem kelembagaan dapat memunculkan konflik sosial dan ketidakpastian bagi pelaku konversi.

25. Deris Arista Saputra (2025), *Religious - Malaysia*, berfokus pada regulasi konversi. Temuan menunjukkan perlunya sistem hukum dan sosial yang kuat, yaitu perlunya regulasi yang jelas, institusi yang adil, dan dukungan sosial yang inklusif dalam perlindungan hak konversi.⁷⁰ Relevansinya adalah memperkuat dimensi kelembagaan, walaupun membahas perpindahan dari Islam ke non-Islam, temuan ini relevan bagi penelitian mualaf karena menunjukkan bahwa pendampingan dan kelembagaan merupakan unsur penting dalam setiap proses perpindahan agama.

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kesenjangan

⁶⁹ Maryam Jamilah Khairul Anuar et al., "The Implications of Religious Conversion on the Determination of a Child's Religion: A Comparative Analysis of Shariah and Malaysian Civil Law within the Framework of Maqasid Al-Shariah," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. VII (2025): 421–29, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90700032>.

⁷⁰ Deris Arista Saputra, "Religious Transition from Islam to Non-Islam: Legality, Sanctions, and Procedures in Indonesia and Malaysia," *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture* 3, no. 2 (2025): 437–42, <https://doi.org/10.38142/ijssc.v3i2.281>.

penelitian (*research gap*) yang ada. Selain itu, penulis juga menegaskan aspek kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yang selanjutnya disajikan secara sistematis dalam bentuk matriks.

a. Persamaan

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, disertasi ini memiliki sejumlah persamaan substantif. Pertama, penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu dalam memandang konversi agama sebagai proses yang kompleks dan multidimensional. Penelitian Mujiburrahman (2001), Saloom dan Wahyuni (2020), Budi Ichwayudi (2020), Thomas Sealy (2022), dan Asuna Yoshizawa (2024) menunjukkan bahwa konversi agama tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, identitas, dan lingkungan. Dalam hal ini, disertasi ini juga memandang konversi agama pada mualaf di Kota Palangka Raya sebagai proses transformasi yang berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan edukatif.

Kedua, penelitian ini memiliki kesamaan dengan sejumlah penelitian terdahulu dalam menegaskan pentingnya pembinaan dan pendidikan keagamaan pasca-konversi. Penelitian Sabian Utsman dkk. (2017), Zainap Hartati (2019), Hariman Surya Siregar dkk. (2020), Sadiani dkk. (2020), Nadzmi Akbar (2020), Rosalina dan Wasil (2024), Muhammad Ali Yafi dkk. (2024), Indria Nur dkk. (2024), Awalia (2024), Ahsanti (2025), dan Vuji Awaliyah dkk. (2025) sama-sama menunjukkan bahwa mualaf memerlukan

pembinaan yang berkelanjutan agar mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga menempatkan pendidikan agama Islam sebagai kebutuhan utama bagi mualaf, bukan sekadar kegiatan seremonial saat pensyahadatan.

Ketiga, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan sosial-budaya dalam pembinaan mualaf. Temuan Zulfa Jamalie (2017), Zulfa Jamalie dan Fasih Wibowo (2022), Indria Nur dkk. (2024), serta Nadzmi Akbar (2022) menunjukkan bahwa pembinaan akan lebih efektif apabila mempertimbangkan realitas budaya lokal, kondisi sosial, bahasa, dan kebutuhan konkret kelompok sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini juga berpijak pada konteks lokal Kota Palangka Raya sebagai ruang sosial yang membentuk pengalaman keberagamaan para mualaf.

Keempat, dari segi metodologi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan mayoritas penelitian terdahulu karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman, kebutuhan, dan dinamika pembinaan mualaf secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman hidup, dan realitas sosial-keagamaan para mualaf secara lebih komprehensif.

b. Perbedaan

Meskipun memiliki sejumlah persamaan, penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan mendasar dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu dimensi

tertentu dari kehidupan mualaf, seperti pengalaman konversi, strategi pembinaan, religiositas, komunikasi pembinaan, identitas sosial, ketahanan keluarga, atau aspek hukum. Sebaliknya, penelitian ini mengintegrasikan tiga ranah utama secara simultan, yaitu proses konversi agama, pola Pendidikan Agama Islam, dan penguatan pendampingan keagamaan mualaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada satu sisi realitas mualaf, tetapi berupaya membangun pemahaman yang lebih utuh.

Kedua, penelitian terdahulu pada umumnya dilakukan dalam konteks pesantren, rumah mualaf, yayasan, komunitas tertentu, keluarga, atau wilayah di luar Kalimantan Tengah, seperti Bali, Papua, Jawa, Inggris, Filipina Selatan, dan Malaysia. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengambil locus konteks tempat penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, sehingga memiliki kekhasan konteks lokal yang berbeda, baik dari segi karakter sosial-keagamaan, lingkungan budaya, maupun tantangan kelembagaan yang dihadapi dalam pembinaan mualaf.

Ketiga, penelitian terdahulu umumnya belum secara spesifik menempatkan pola Pendidikan Agama Islam pada mualaf sebagai sebuah sistem pendidikan. Banyak penelitian membahas pembinaan, dakwah, atau pendampingan secara umum tanpa menguraikan secara sistematis unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi serta tahapan, aktor, keberlanjutan pendidikan agama Islam bagi mualaf. Penelitian ini justru menjadikan pola pendidikan sebagai fokus utama kajian.

Keempat, penelitian ini secara eksplisit menggunakan pendekatan

multidisipliner dengan memadukan psikologi agama, sosiologi agama, Pendidikan Agama Islam, pendekatan andragogi, dan integrasi lima aspek religius. Pendekatan ini relatif lebih luas dan komprehensif dibandingkan banyak penelitian terdahulu yang umumnya menonjolkan satu atau dua perspektif keilmuan saja atau cenderung parsial.

Kelima, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada fase awal pasca-konversi, yaitu masa ketika mualaf telah resmi masuk Islam tetapi belum memperoleh pendampingan institusional yang memadai. Fokus ini penting karena fase awal tersebut merupakan titik paling rentan dalam pembentukan identitas dan praktik keberagamaan mualaf, namun belum banyak dijadikan pusat analisis dalam penelitian terdahulu dan relatif belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

c. Kesenjangan penelitian (*Research Gap*)

Berdasarkan sintesis hasil penggabungan dan analisis mendalam dari berbagai penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman baru, terdapat beberapa celah penelitian yang menjadi landasan penting bagi disertasi ini.

Pertama, terdapat gap substantif, yaitu bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas pengalaman mualaf, faktor konversi, strategi pembinaan, religiositas, komunikasi dakwah, ketahanan keluarga, dan dukungan hukum, tetapi masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji Pola Pendidikan Agama Islam bagi mualaf dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup komponen tujuan, materi, metode,

dan evaluasi. Dalam implementasinya, pola ini juga memperhatikan tahapan-tahapan pembinaan, yaitu pra-konversi, saat pengucapan syahadat, pasca-konversi awal, hingga tahap penguatan lanjutan/keberlanjutan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan pendidikan tersebut melibatkan berbagai aktor, antara lain MCI Palangka Raya, penyuluh agama, ustadz, keluarga, serta komunitas. Dari sisi pendekatan, pendidikan bagi mualaf menggunakan pendekatan yang beragam dan kontekstual, seperti pendekatan andragogi yang berorientasi pada pembelajaran orang dewasa, pendekatan psikologis yang menekankan empati dan pendampingan emosional, serta pendekatan sosial-budaya yang disesuaikan dengan latar belakang kehidupan mualaf. Serara ringkas, terdapat gap substantif, yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pola Pendidikan Agama Islam bagi mualaf sebagai suatu sistem pendidikan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengalaman konversi, strategi pembinaan, religiositas, dan faktor sosial-psikologis, namun belum secara komprehensif membahas struktur pendidikan mualaf.

Kedua, terdapat gap integratif, karena sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat parsial. Ada penelitian yang berfokus pada aspek psikologis, ada yang menekankan religiositas, ada yang menyoroti komunikasi pembinaan, ada yang menelaah keluarga, dan ada yang mengkaji aspek hukum serta kelembagaan. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, spiritual, edukatif, dan kelembagaan dalam satu kerangka analisis yang utuh tentang pendidikan mualaf. Dengan demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat

parsial dan belum mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, spiritual, edukatif, dan kelembagaan dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Ketiga, terdapat gap andragogis, sebab penelitian terdahulu umumnya belum menempatkan mualaf secara jelas sebagai subjek pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman hidup, latar belakang keyakinan, kebutuhan psikologis, dan cara belajar yang khas. Padahal, sebagian besar mualaf merupakan orang dewasa yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pola pengajaran agama konvensional.

Keempat, terdapat gap kelembagaan, karena meskipun beberapa penelitian telah menyinggung lemahnya dukungan institusional, belum banyak penelitian yang secara empiris menjelaskan hubungan antara kelemahan kelembagaan tersebut dengan kekosongan pendampingan pada fase awal pasca-konversi serta dampaknya terhadap keberlanjutan pendidikan agama Islam bagi mualaf.

Kelima, terdapat gap kontekstual-lokal, terutama dalam konteks Kalimantan Tengah. Meskipun telah ada penelitian mengenai pemetaan mualaf, pembinaan umum, komunikasi pembinaan, dan internalisasi nilai agama, belum ditemukan kajian yang secara khusus dan mendalam menganalisis pola Pendidikan Agama Islam pada mualaf di Kota Palangka Raya dengan melihat keterkaitan antara proses konversi, pola pendidikan, dan penguatan pendampingan keagamaan secara simultan.

Keenam, terdapat gap model, karena sebagian besar penelitian terdahulu berhenti pada deskripsi temuan lapangan atau rekomendasi umum.

Masih sangat sedikit penelitian yang mengarah pada perumusan model pendidikan atau pembinaan muallaf yang sistemik, integratif, gradual, dan berkelanjutan..

d. Kebaharuan (*novelty*) penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, dari segi fokus kajian, penelitian ini secara spesifik menelaah pola Pendidikan Agama Islam pada muallaf, bukan sekadar pembinaan keagamaan secara umum, pengalaman konversi, atau strategi dakwah. Fokus ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis kebutuhan muallaf.

Kedua, dari segi pendekatan analitis, penelitian ini memadukan psikologi agama, sosiologi agama, Pendidikan Agama Islam, pendekatan andragogi, dan integrasi lima aspek religius. Integrasi ini menghasilkan kerangka analisis yang lebih utuh dan komprehensif dalam memahami realitas muallaf, baik pada level pengalaman individual, relasi sosial, kebutuhan pendidikan, maupun dukungan kelembagaan.

Ketiga, dari segi temuan empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa proses konversi agama muallaf di Kota Palangka Raya merupakan proses yang bertahap, kompleks, dan multidimensional, tetapi masih menghadapi kekosongan pendampingan institusional pada fase awal pasca-konversi. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan titik paling rentan dalam perjalanan keberagamaan muallaf, yang belum banyak ditegaskan secara empiris dalam penelitian sebelumnya.

Keempat, dari segi konstruksi konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pola pendidikan agama Islam bagi mualaf di Kota Palangka Raya masih parsial dan belum terintegrasi secara sistematis, sehingga diperlukan model pembinaan yang integratif, gradual, dan terlembaga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga mengarahkan pada pembentukan kerangka konseptual baru mengenai pendidikan mualaf. Dengan demikian, secara konseptual penelitian ini menegaskan bahwa pola pendidikan agama Islam bagi mualaf masih parsial dan belum terintegrasi, sehingga diperlukan model pembinaan yang integratif, gradual, dan terlembaga.

Kelima, dari segi kontribusi praktis, penelitian ini menghasilkan gagasan tentang penguatan pendampingan mualaf yang bersifat multidimensional, melalui integrasi lima aspek religius dan pendekatan andragogi. Artinya, pendidikan mualaf tidak cukup hanya berorientasi pada pengajaran akidah dan ibadah, tetapi juga harus menyentuh dimensi keyakinan, praktik, pengalaman keagamaan, pengetahuan, penghayatan, serta dukungan sosial dan kelembagaan secara terpadu.

Keenam, dari segi kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi khas pada konteks Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif pola Pendidikan Agama Islam bagi mualaf. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada tingkat lokal sekaligus memberikan sumbangan yang lebih luas bagi pengembangan kajian PAI dan pembinaan mualaf di Indonesia.

e. Matriks penelitian terdahulu (fokus, temuan, relevansi, gap, novelty)

Untuk memetakan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang relevan, peneliti menyusun matriks penelitian terdahulu berdasarkan sejumlah karya yang membahas konversi agama, pembinaan mualaf, pendidikan agama Islam, pendampingan kelembagaan, serta kajian-kajian kontekstual yang berkaitan dengan dakwah dan pembinaan keagamaan. Matriks ini digunakan untuk mengidentifikasi fokus, temuan, relevansi, sekaligus celah penelitian yang belum terjawab secara memadai, sehingga posisi dan kontribusi penelitian ini dapat dirumuskan secara lebih jelas.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
1	Mujiburrahman (2001)	Konversi agama di Indonesia pada Karo Batak dan Tengger Javanese	Konversi dipengaruhi tradisi, politik, dan konteks sosial; tidak ada satu teori tunggal yang mampu menjelaskan seluruh fenomena	Relevan untuk memperkuat pendekatan multidisipliner dalam studi konversi	Tidak membahas pendidikan agama Islam bagi mualaf
2	Dina, Hermina dkk. (2011)	Pola pembinaan lembaga kemahasiswaan	Pola pembinaan dipengaruhi kebijakan, struktur, pendanaan, serta monitoring dan evaluasi	Relevan secara konseptual untuk isu pola pembinaan, kelembagaan, dan evaluasi	Bukan studi mualaf; kebaruan disertasi terletak pada penerapan analisis pola pendidikan agama mualaf
3	Hamdanah HM (2013)	Internalisasi nilai	Latar pendidikan,	Relevan untuk konteks lokal	Tidak spesifik membahas

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
		pendidikan agama dalam keluarga beda agama di Palangka Raya	sosial-keagamaan, ekonomi, dan budaya memengaruhi internalisasi nilai agama	Palangka Raya dan ketahanan keberagaman keluarga	mualaf dan pola pendidikan Islam pasca-konversi
4	Sabian Utsman dkk. (2017)	Pemetaan dan pembinaan mualaf di Kalimantan Tengah	Latar belakang mualaf beragam; pembinaan lebih dominan pada tahap pra-mualaf dan proses mualaf dibandingkan pasca-mualaf	Sangat relevan secara regional dan mendukung temuan awal disertasi	Belum menganalisis pola pendidikan agama Islam secara mendalam dalam konteks Palangka Raya
5	Siti Rahmah (2017)	Pola komunikasi pembinaan keagamaan mualaf di Palangka Raya	Pembinaan menggunakan metode hikmah, nasihat, dialog, komunikasi intrapersonal, dan interpersonal	Relevan untuk aspek metode dan pendekatan komunikasi dalam pembinaan	Tidak mengembangkan model pendidikan agama Islam yang sistemik
6	Zulfa Jamalie (2017)	Pola dakwah pada masyarakat suku terasing di Kalimantan Selatan	Dakwah harus bersifat problem-solving, sistematis, metodologis, dan berbasis karakter masyarakat lokal	Relevan untuk pendekatan dakwah kontekstual pada kelompok marginal	Bukan studi mualaf; belum fokus pada pendidikan agama Islam pasca-konversi
7	Zainap Hartati	Kesalehan mualaf	PAI sangat diperlukan	Relevan untuk menegaskan	Masih bersifat normatif;

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
	(2019)	dalam bingkai keislaman	untuk memperkuat keyakinan mualaf	urgensi PAI bagi mualaf	belum menjelaskan pola, tahapan, dan model pendidikan
8	Hariman Surya Siregar dkk. (2020)	Pembelajaran agama Islam bagi mualaf di pesantren	Terdapat empat tahap pembelajaran: shahadah, ta'aruf-tafahum, ibthan, dan muwafaqah; mencakup pembinaan, pendidikan, pengembangan, dan vokasi	Relevan untuk konsep pendidikan bertahap dan proses internalisasi Islam	Terbatas pada pesantren; belum mengaitkan dengan problem koordinasi kelembagaan pada level kota
9	Gazi Saloom & Zulfa Indira Wahyuni (2020)	Proses psikologis konversi agama dan kesejahteraan subjektif mualaf	Konversi dipengaruhi faktor psikologis dan sosial serta berdampak pada ketenangan dan kebahagiaan	Relevan untuk landasan psikologi agama dalam membaca proses konversi	Tidak membahas pendidikan agama Islam pasca-konversi
10	Budi Ichwayudi (2020)	Faktor penyebab konversi agama dan pemahaman keagamaan pasca-konversi	Faktor konversi meliputi ketuhanan, pendidikan, psikologis, sosial, adzan, pernikahan, dan mimpi; pemahaman agama pasca-konversi beragam	Relevan untuk memahami faktor multidimensi konversi	Tidak membahas pendampingan dan pola pendidikan Islam yang terstruktur
11	Sadiani dkk. (2020)	Pola integrasi	Pembinaan belum serius	Sangat relevan, khususnya	Belum fokus pada Palangka

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
		pembinaan mualaf di Kalimantan Tengah	dan sistematis; diperlukan sinergi Kemenag, penyuluh, organisasi agama, dan tokoh agama	pada isu kelembagaan dan regional Kalimantan Tengah	Raya dan belum merumuskan model pendidikan integratif-andragogis
12	Nadzmi Akbar (2020)	Pembinaan mualaf di Kalimantan Selatan dan komparasi pembinaan mualaf oleh LSM, pesantren, dan Kemenag	Pembinaan mencakup pengajaran agama, perlindungan sosial, advokasi, penguatan mental, pemberdayaan ekonomi, dan pendampingan kesejahteraan	Relevan untuk melihat ragam model kelembagaan pembinaan mualaf dan pendekatan multidimensional	Bersifat komparatif umum; belum fokus pada pola pendidikan mualaf di Palangka Raya
13	Nadzmi Akbar dkk. (2021) dan Nadzmi Akbar (2022)	Ketahanan keluarga mualaf Dayak Meratus	Ketahanan keluarga menjadi unsur penting dalam menopang keberlangsungan hidup dan keberagamaan mualaf	Relevan untuk melihat dimensi keluarga dalam pembinaan	Belum mengkaji model pendidikan Islam mualaf secara khusus
14	Thomas Sealy (2022)	Identitas sosial dan rasa memiliki mualaf	Mualaf berada pada posisi in-between dan mengalami tekanan dari komunitas asal maupun komunitas baru	Relevan untuk memahami dimensi sosial-identitas mualaf	Tidak membahas pola pendidikan agama Islam dan tidak berada dalam konteks Indonesia
15	Zulfa Jamalie &	Pola penyebaran	Dakwah efektif melalui	Relevan untuk dasar	Bukan studi mualaf

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
	Fasih Wibowo (2022)	Islam di Banua Lima	perangkulan tokoh lokal, masjid sebagai pusat pendidikan, dan integrasi tradisi lokal	pendekatan kultural dan kelembagaan	kontemporer; belum menelaah kebutuhan pembelajar dewasa
16	Nadzmi Akbar (2022)	Konseling bagi mualaf Dayak Meratus korban banjir dan pandemi	Konseling dilakukan melalui home visit, penguatan komitmen, dan materi keagamaan berbasis budaya lokal	Relevan untuk pendekatan pendampingan empatik dan berbasis budaya	Fokus pada kondisi bencana/pandemi; bukan desain pendidikan agama jangka panjang
17	Muhammad Ali Yafi dkk. (2024)	Pola pendidikan Islam bagi mualaf di Bali	Pembinaan menggunakan pendekatan psikologis, sosial-religius, dan pemberdayaan ekonomi; dilaksanakan secara struktural, non-struktural, dan kultural	Relevan karena sama-sama membahas pola pendidikan Islam bagi mualaf	Belum merumuskan model pendidikan yang sistemik dan terlembaga; konteks Bali berbeda dengan Palangka Raya
18	Indria Nur dkk. (2024)	Pendidikan Islam bagi keluarga mualaf Suku Abun	Praktik pendidikan agama masih lemah; diperlukan pembinaan berkelanjutan berbasis budaya lokal	Relevan untuk isu marginalisasi, konflik batin, dan kebutuhan pendidikan yang kontekstual	Fokus pada keluarga dan budaya lokal; belum membahas pola pendidikan mualaf secara andragogis dan kelembagaan
19	Awalia (2024)	Peran penyuluh	Penyuluh agama berperan dalam	Relevan pada aspek	Tidak membahas

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
		agama dalam membentuk keluarga sakinah bagi mualaf	bimbingan perkawinan, pembinaan keluarga, dan penguatan nilai-nilai Islami	pendampingan sosial-keagamaan dan keluarga	pendidikan agama mualaf sebagai sistem pembelajaran yang utuh
20	Asuna Yoshizawa (2024)	Konversi agama sebagai proses berliku pada Balik-Islam	Konversi merupakan proses kontinu dan dinamis; praktik keagamaan serta identitas dapat berfluktuasi	Relevan untuk menegaskan bahwa konversi berlangsung bertahap, bukan peristiwa tunggal	Tidak mengkaji model pendidikan Islam atau pendampingan kelembagaan
21	Rosalina & Wasil (2024)	Pembinaan keagamaan mualaf di pesantren	Pembinaan yang komprehensif dan intensif meningkatkan religiositas serta integrasi spiritual mualaf	Relevan untuk menegaskan pentingnya pendampingan yang terstruktur	Fokus pada konteks pesantren; belum mengkaji pola pendidikan mualaf dalam konteks perkotaan dan lintas lembaga
22	Adilla Rufaidah Ahsanti (2025)	Pengalaman mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam	Mualaf menghadapi tantangan sosial-psikologis dan kesulitan memahami dasar-dasar Islam; bimbingan, motivasi, dan dukungan sosial membantu proses keberagamaan	Relevan untuk menjelaskan dinamika awal pasca-konversi dan kebutuhan bimbingan yang kontekstual	Belum membahas pola Pendidikan Agama Islam secara integratif, gradual, dan terlembaga

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Disertasi	Gap/Novelty terhadap Disertasi
23	Vuji Awaliyah dkk. (2025)	Strategi pembinaan mualaf untuk meningkatkan pengamalan Islam	Strategi mentoring, belajar mandiri, dan tutor efektif; terdapat program mingguan, bulanan, dan tahunan; terkendala kurangnya mubaligh dan faktor pekerjaan	Relevan pada aspek strategi pembinaan dan hambatan sumber daya	Belum merumuskan pola pendidikan Islam yang menyeluruh dan terintegrasi
24	Maryam Jamilah Khairul Anuar dkk. (2025)	Implikasi hukum dan sosial konversi agama	Lemahnya konsistensi kelembagaan menimbulkan konflik hukum dan sosial	Relevan untuk aspek dukungan institusional dan kepastian kelembagaan	Fokus pada hukum keluarga, bukan pola pendidikan agama muallaf
25	Deris Arista Saputra (2025)	Legalitas, sanksi, dan prosedur perpindahan agama di Indonesia–Malaysia	Diperlukan regulasi yang jelas, institusi yang adil, dan dukungan sosial yang inklusif	Relevan untuk menegaskan pentingnya kelembagaan dalam proses konversi	Tidak mengkaji pengalaman empiris pendidikan agama muallaf

Berdasarkan matriks penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dinamika konversi agama, strategi pembinaan, religiositas, dukungan sosial, dan dimensi kelembagaan bagi mualaf. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih bersifat parsial dan belum secara khusus mengkaji pola Pendidikan Agama Islam pada mualaf sebagai suatu sistem yang integratif, gradual, andragogis, dan terlembaga. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif proses konversi, pola pendidikan agama Islam, serta penguatan pendampingan keagamaan bagi mualaf di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan disertasi ini terdiri dari 6 bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut yaitu : pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, paparan data, analisis data, dan penutup.